

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA PADA PENGGUNAAN GADGET TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL DAN KOGNITIF ANAK PRASEKOLAH DI DESA BABELAN KOTA

Narumi^{1*}, Ana Rizana²

¹⁻²Program Studi Sarjana Keperawatan, STIKes Abdi Nusantara, Indonesia)

Email Koresponden: uminarumi26@gmail.com

Disubmit: 13 Juli 2023

Diterima: 26 September 2023

Diterbitkan: 01 November 2023

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i11.10980>

ABSTRAK

Orang tua memiliki peran penting untuk mengontrol dan mengawasi anak prasekolah dalam hal penggunaan gadget. pola asuh orang dalam pengontrolan penggunaan gadget pada anak usia prasekolah akan berdampak pada perkembangan sosial emosional kognitifnya. Sebab usia prasekolah merupakan rentang periode emas dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal. Untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua pada penggunaan gadget terhadap perkembangan sosial-emosional dan kognitif anak prasekolah di Desa Babelan Kota Tahun 2023. Penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain cross sectional dan teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara simple random sampling. Dengan jumlah responden sebesar 189. Menunjukkan terdapat hubungan antara pola asuh anak pada penggunaan gadget terhadap perkembangan sosial-emosional p-value 0,058 dan perkembangan kognitif sebesar 0,010. Pada penelitian ini mayoritas pola asuh yang diberikan adalah pola asuh otoriter yang berpengaruh terhadap perkembangan sosial-emosional cukup baik dan perkembangan kognitif sesuai usia anak. Pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anak disesuaikan terhadap pertumbuhan, perkembangan, aktivitas dan kondisi anak yang sesuai dengan usia anak prasekolah.

Kata Kunci : Pola Asuh, Anak Prasekolah, Perkembangan Sosial-Emosional dan Kognitif

ABSTRACT

Parents have an important role to control and supervise preschool children in terms of gadget use. parenting patterns in controlling the use of gadgets in preschool children will have an impact on their cognitive social emotional development. Because preschool age is a range of golden periods in achieving optimal growth and development of children. To determine the relationship between parenting patterns on the use of gadgets on the socio-emotional and cognitive development of preschool children in Babelan Kota Village in 2023. The research used is quantitative with a cross sectional design and the sampling technique is done by simple random sampling. With a total of 189 respondents. Shows there is a relationship between parenting on the use of gadgets on social-emotional development p-value 0.058 and cognitive development of 0.010. In this study, the majority of parenting patterns given were authoritarian

parenting patterns which affected socio-emotional development quite well and cognitive development according to the age of the child. Parenting patterns given by parents to children are adjusted to the growth, development, activities and conditions of children in accordance with the age of preschool children.

Keywords: *Parenting, Preschool Children, Socio-emotional and Cognitive Development.*

PENDAHULUAN

Generasi milenial merupakan generasi yang berdampingan dengan kemajuan teknologi (Cahyadewi, 2022). Peran orang tua dalam mengawasi anak pada masa pertumbuhan dan perkembangan khusus pada usia prasekolah atau sering juga disebut sebagai masa *golden age* (masa emas) yaitu pada usia 1-5 tahun (Purwanti, 2020). Pendampingan orang tua terhadap anak yang menggunakan gadget dalam kesehariannya penting untuk membatasi durasi yang dihabiskan anak dalam bermain gadget dan mengetahui aplikasi apa yang digunakan anak untuk menghindari keterlambatan anak dalam tumbuh kembang mengetahui aplikasi apa yang digunakan anak untuk menghindari keterlambatan anak dalam tumbuh kembang (dos Santo Brito, 2021). Penggunaan gadget yang tidak tepat menimbulkan dampak terhadap perkembangan anak diantaranya anak menjadi kurang melakukan aktivitas fisik, kurangnya jam tidur yang efektif, sehingga berdampak pada konsentrasi belajarnya, dan jika bermain gadget lebih dari 1 jam sehari menyebabkan kerusakan mata, otak serta dapat mengalami gangguan mental dan emosional (Anggraini, 2019).

Secara global pengguna gadget meningkat pada tahun 2022 sebesar 3,9 miliar pengguna aktif, dengan negara Cina sebagai salah satu pengguna gadget terbesar sebanyak 27% total pengguna gadget pada tahun 2022. Sedangkan

Pengguna gadget di Indonesia sebesar 77,2% dari total penduduk 270 juta jiwa (Fajrah, 2022). Menurut survey Badan Pusat Statistik (BPS, 2021) pengguna gadget dijawab barat sebesar 67,83%.

Durasi penggunaan gadget menurut asosiasi dokter anak Amerika dan Canada, mengatakan batasan durasi anak menggunakan gadget dalam 1 hari adalah 1 jam perhari untuk usia 3-5 tahun, dan 2 jam perhari untuk usia 6-18 tahun (Napitulu, 2021). Oleh karena itu untuk mengurangi dampak yang negatif terhadap perkembangan anak usia dini diperlukannya peran, tanggung jawab orang tua terhadap anak, serta penerapan pola asuh yang baik sesuai pertumbuhan, perkembangan, aktivitas dan kondisi yang sesuai dengan usia anak.

Peneliti melakukan studi pendahuluan pada tanggal 8 mei 2023 yang dilakukan ditempat PAUD KB. Daarul Huda dengan cara wawancara dan kuesioner kepada 5 orang tua, 3 anak, dan 2 guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang bermain gadget selama lebih dari 2 jam perhari menyebabkan kecanduan, tidak ada nya interaksi sosial, dan berperilaku kasar kepada orang tua jika keinginan tidak terpenuhi.

TINJAUAN PUSTAKA

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya, sikap

tersebut meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara pola asuh tersebut yang mampu membentuk karakter anak (Habibi, 2015). Ciri-ciri pola pengasuhan menurut Santrock, (2010) membagi menjadi 3 yaitu pola asuh Authoritathif, Otoriter, dan permissive.

Menurut Suyadi (2010) Perkembangan sosial terjadi antara tingkat jalinan interaksi anak dengan orang lain yang dimulai dari orang tua, saudara, teman bermain, sampai masyarakat secara luas. Perkembangan emosional yaitu kemampuan untuk mengendalikan, mengelolah, dan mengontrol emosi agar mampu merespon secara positif setiap kondisi yang mengakibatkan munculnya emosi (Riana Mashar, 2011). Perkembangan Kognitif berhubungan dengan kemampuan otak, sehingga berkaitan dengan tingkat kecerdasan atau intelegensi seseorang anak. Fungsi kognitif membuat seseorang untuk berfikir, mengingat, menganalisis, belajar dan melakukan aktivitas mental yang lebih tinggi (Shantika, 2017).

METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian menggunakan metode kuantitatif

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Proporsi Responden Berdasarkan Usia Orang Tua di Babelan Kota Juni 2023 n=189

NO	Variabel	Mean	Median	Minimal	Modus	Standar Deviasi
1.	Usia	36	34	24	33	5,484
				54		

Sumber : SPSS Versi 29.0

Berdasarkan tabel diatas dapatkan hasil rata-rata usia orang tua responden adalah 36 tahun, dengan kategori usia responden

untuk meneliti populasi sebesar 355 dan sampel sebesar 189 responden. teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner atau angket dan wawancara kepada orang tua yang memiliki anak usia prasekolah di desa Babelan Kota tahun 2023, variabel pertama adalah pola asuh orang tua sebagai variabel bebasnya, perkembangan sosial-emosional dan kognitif sebagai variabel terikat dan Pendidikan, usia, pekerjaan, jenis kelamin menjadi variabel perancu.

Penelitian dilakukan ditempat PAUD KB. Daarul Huda dan PAUD KB. Mutiara Hati yang berada di lingkungan desa Babelan Kota. Sampel pada penelitian ini sebesar 189 responden orang tua dan anak yang termasuk dalam kriteria inklusi yaitu anak dalam kondisi sehat, anak usia prasekolah, orang tua, dan pelajar yang aktif menggunakan gadget, sedangkan untuk kriteria eksklusi yaitu pelajar yang tidak masuk sekolah, orang tua yang tidak menemani anaknya, dan pelajar yang menolak untuk di wawancara metode pengambilan sampel dilakukan dengan cara *simple random sampling*, kemudian di lakukan tabulasi data dan dilakukan pengolahan data menggunakan uji *chi-square* pada aplikasi SPSS 29.

orang tua muda usia 24 tahun, sedangkan usia tertua yaitu 54 tahun.

Tabel 2 Proporsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Orang Tua di Desa Babelan Kota pada bulan Juni tahun 2023 n=189

No	Jenis Kelamin	Jumlah (f)	Presentase (%)
1.	Laki-laki	6	3.2%
2.	Perempuan	183	96.8%
Total		189	100.0%

Sumber : SPSS Versi 29.0

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa orang tua responden berjenis kelamin perempuan lebih besar yaitu 183

orang (96.8%) sedangkan berjenis kelamin laki-laki sebesar 6 orang (3.2%).

Tabel 3 Proporsi Responden Berdasarkan Pekerjaan di Desa Babelan Kota Juni tahun 2023 n=189

No	Pekerjaan	Jumlah (f)	Presentase (%)
1.	Wiraswasta	23	12.2%
2.	PNS	3	1.6%
3.	Ibu Rumah Tangga	163	86.2%
Total		189	100.0%

Sumber : SPSS Versi 29.0

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui karakteristik pekerjaan orang tua tertinggi adalah ibu rumah tangga sebanyak 163 orang (86.2%), wiraswasta sebanyak 23

orang (12.2%), dan pekerjaan terendah adalah orang tua yang berprofesi sebagai PNS sebanyak 3 orang (1.6%).

Tabel 4 Proporsi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir di Deesa Babelan Kota Juni Tahun 2023 n=189

No	Pendidikan	Jumlah (f)	Presentase (%)
1.	SD	101	53.4%
2.	SLTP	38	20.1%
3.	SLTA	28	14.8%
4.	Diploma	12	6.3%
5.	Sarjana	8	4.2%
6.	Tidak sekolah	2	1.1%
Total		189	100.0%

Sumber : SPSS Versi 29.0

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa karakteristik berdasarkan Pendidikan terakhir orang tua tertinggi adalah Pendidikan Sekolah Dasar (SD) Sebanyak 101 orang

(53.4%), dan Pendidikan terendah orang tua adalah tidak sekolah atau tidak lulus sekolah sebanyak 2 orang (1.1%).

Tabel 5 Proporsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Babelan Kota Juni Tahun 2023 n=189

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase (%)
1.	Laki-laki	37	19.6
2.	Perempuan	152	80.4
Total		189	100.0

Sumber : SPSS Versi 29.0

Berdasarkan tabel 5 diketahui karakteristik responden anak Sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 152

anak (80.4%), dan jenis kelamin laki-laki sebanyak 37 anak (19.6%).

Tabel 6 Proporsi Responden Durasi Bermain Gadget Pada Anak di Desa Babelan Kota Juni Tahun 2023 n=189

No	Tipe Pola Asuh	Durasi Bermain Gadget	Jumlah	Presentase (%)
1	Authoritatif	<1jam 40		21.2%
2	Otoriter	1 jam 112		59.3%
3	Permisif	>3 jam 37		19.6%
Total			189	100.0%

Sumber : SPSS Versi 29.0

Berdasarkan tabel 6 hasil total 189 responden anak diketahui durasi bermain gadget paling lama

pada anak adalah 1 jam, dengan tipe pola asuh otoriter sebesar 112 anak (59.3%).

Tabel 7 Karakteristik Tipe Pola Asuh Orang Tua Pada Penggunaan Gadget Di Desa Babelan Kota Juni Tahun 2023 N=189

No	Tipe Pola asuh	Jumlah	Presentase (%)
1.	Authoritative	41	21.7%
2.	Otoriter	112	59.3%
3.	Permisif	36	19.0%
Total		189	100.0

Sumber :SPSS Versi 29.0

Berdasarkan tabel 7 total dari 189 responden orang tua diketahui sebesar 112 orang tua (59.3%) memilih tipe pola asuh otoriter pada penggunaan gadget

terhadap anak, sedangkan untuk pola asuh terendah adalah permisif sebesar 38 orang tua (19.0%) memilih tipe pola asuh pada penggunaan gadget kepada anak.

Tabel 8 Karakteristik Perkembangan Sosial-Emosional Pada Anak Di Desa Babelan Kota Juni Tahun 2023 N=189

No	Perkembangan Sosial - Emosional	Jumlah (f)	Persentase (%)
1.	Baik	50	26.5
2.	Cukup	135	71.4
3.	Kurang	4	2.1
Total		189	100.0

Sumber : SPSS Versi 29.0

Berdasarkan tabel 8 dari total 189 responden anak dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dengan

perkembangan sosial, emosional yang cukup baik sebanyak 135 anak (71.4%).

Tabel 9 Karakteristik Perkembangan Kognitif Anak Di Desa Babelan Kota Tahun 2023 N=189

No	Perkembangan Kognitif	Jumlah (F)	Persentase (%)
1.	Sesuai perkembangan anak	144	76.2
2.	Meragukan	16	8.5
3.	Penyimpangan	29	15.3
Total		189	100.0

Sumber : SPSS Versi 29.0

Berdasarkan tabel 9 dari total responden 189 anak dapat di ketahui bahwa anak-anak yang

mengalami perkembangan kognitif sesuai dengan usianya sebesar 144 responden anak (76.2%).

Tabel 10 Tabulasi Silang Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Pada Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Di Desa Babelan Kota Juni Tahun 2023 N=189

Pola Asuh Orang Tua	Perkembangan Sosial-Emosional				Total	
	Baik		Cukup + Kurang		N	%
	N	%	N	%		
Authoritatif	15	79%	25	13.2%	40	21.2%
Otoriter	31	16.4%	81	42.9	112	59.3%
Permisif	5	2.6%	32	16.9%	37	19.6%
Total	51	27.0%	138	73.0%	189	100.0% α
$\alpha < 0,05$					<i>P-Value</i> = 0,058	

Sumber : SPSS Versi 29.0

Berdasarkan tabel 10 dari hasil penggabungan sel atau tabulasi silang menggunakan uji

statistik *chi square* diketahui bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua pada penggunaan gadget

terhadap perkembangan sosial-emosional anak prasekolah, bahwa orang tua Sebagian besar memilih tipe pola asuh otoriter sebesar 112 orang tua (59.3%) dengan 31 anak

(16.4%) perkembangan sosial-emosional yang baik, dan 81 anak (42.9%) mengalami perkembangan sosial-emosional yang cukup.

Tabel 11 Karakteristik Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Pada Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Prasekolah N = 189

Pola Asuh Orang Tua	Perkembangan Kognitif						Total	
	Sesuai usia anak		Meragukan		Penyimpangan		N	%
	N	%	N	%	N	%		
Authoritatif	37	30.5%	3	3.4%	0	6.4%	40	40.0%
Otoriter	83	74.1%	7	9.5%	22	17.2%	112	112.0%
Permisif	24	28.2%	6	3.1%	7	5.7%	37	37.0%
Total	144	144.0%	16	16.0%	29	29.0%	189	100.0%

$\alpha = < 0,05$ *P-Value = 0,010*

Sumber :SPSS Versi 29.0

Berdasarkan tabel 11 Hubungan antara pola asuh orang tua pada penggunaan gadget terhadap perkembangan kognitif anak prasekolah. Hasil total dari 189 responden orang tua dengan tipe pola asuh otoriter pada penggunaan gadget sebesar 112 anak (112.0%), dengan pembagaian hasil 83 anak (74.1%) perkembangan kognitif sesuai dengan usianya, sedangkan 22 anak (17.2%) perkembangan kognitifnya mengalami penyimpangan dan 7 anak (9.5%) perkembangan kognitif meragukan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menjelaskan bahwa usia tidak menjadi tolak ukur tingkat kematangan emosional setiap individu, tetapi dengan persiapan kontrol diri terhadap masalah-masalah yang muncul dalam mendidik anak sudah harus dipersiapkan oleh seorang ibu (Susanto, 2021). Menurut (Soemantri, 2022) usia individu

terhitung mulai saat dilahirkan sampai dengan berulang tahun. Semakin cukup usia , tingkat kematangan dan kekuatan seseornag akan lebih matang dalam berfikir dan menjadi dewasa dipercayai dari orang yang belum tinggi kedewasaannya, hal tersebut sebagai pengalaman dan kematangan jiwa setiap individu. Hal tersebut sesuai dengan jurnal menurut (Fernianti, 2022) menunjukkan hasil bahwa meningkatnya stress orang tua dalam mengasuh anak usia dini disebabkan oleh tidakstabilnya emosi orang tua yang mengalami tekanan mental, sulit membagi waktu dalam mendampingi anak, kekurangan dalam segi materi, kesulitan mengontrol anak sehingga sebagian orang tua menerapkan pola asuh otoriter terhadap anak. Pola asuh yang ketat dan menuntut anak untuk mematuhi peraturan-peraturan yang dibuat. Bentuk pola asuh ini akan membuat anak sulit untuk menyesuaikan diri, takut, minder, dan memiliki kemampuan

komunikasi yang lemah, ketakutan tersebut menjadi pengaruh kepada anak dalam waktu yang panjang.

Pengasuhan yang menjadi tanggung jawab seorang ibu sepenuhnya menjadikan pola asuh kurang efektif untuk anak, karena kehilangan peran ayah dalam kesehariannya. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa perempuan lebih banyak terlibat terhadap kehidupan anak-anaknya, berdasarkan hasil jurnal sebelumnya menurut (Telaumbanua, 2018) dapat disimpulkan bahwa ibu memiliki dominasi dalam pengasuhan anak, pembagian tugas seperti pekerjaan rumah dilakukan setiap hari, memasak, mencuci, dan ditambah mengasuh anak dan mendidik sementara ayah hanya bertanggung jawab pada nafkah keluarga. Hal tersebut menyebabkan munculnya ikatan emosi yang terjadi pada anak karena kedekatannya pada ibu. Anak mengembangkan emosinya dengan menirukan orang terdekat yang merawatnya, dalam bentuk pengasuhan terdapat sebuah dimensi kehangatan sebagai penerimaan anak oleh orang tua. Sedangkan menurut bahwa peran ibu dalam pengasuhan dapat berpengaruh terhadap kemampuan kognitif anak dalam mengatur perilakunya dalam berpikir. Serta pendisiplinan ibu terhadap anak prasekolah berdampak pada perkembangan anak baik kemampuan emosi, kognitif atau moralnya (Nurhidayah, 2008).

Orang tua yang tidak bekerja terutama menjadi ibu rumah tangga memilih pola asuh otoriter dimana para orang tua terus mengawasi dan memberikan perintah kepada anak selama mereka disekolah dan dirumah. Menurut penelitian yang dilakukan (Azizah, 2019) Ibu yang mengasuh anak selama 24 jam penuh mengeluhkan beberapa

perilaku anak diantaranya sebanyak 40% ibu mengeluhkan anak marah saat keinginan tidak terpenuhi. 33% ibu mengeluhkan perilaku anak susah diatur. 27% ibu mengeluh perilaku anak yang sering membanting atau merusak benda saat marah. 20% ibu mengatakan anak tidak mendengarkan perkataan orang tuanya. Dan 18% ibu mengeluh anak yang merebut mainan orang lain. Penelitian lain menurut (khasanah, 2023) menjelaskan bahwa ibu rumah tangga terutama single parent memilih pola asuh otoriter diterapkan dalam membuat aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh anak tetapi orang tua single parent tidak menggunakan kekerasan fisik terhadap anak.

Pendidikan tidak menjadikan individu sebagai orang tua yang menjalankan perannya dengan baik. Hasil pendidikan menunjukkan bahwa pendidikan tertinggi orang tua di desa babelan kota tahun 2023 yaitu pendidikan sekolah dasar (SD). Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Kemala et al., (2021) bahwa pendidikan tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dan pola asuh yang diterapkan kepada anak. Dengan hasil *P-Value* $0.272 > 0.05\%$ hal tersebut menjelaskan tidak tergantung pada tingkat pendidikan yang dilalui oleh setiap orang tua. Menurut buku yang berjudul "Penyelenggaraan Pendidikan Orang Tua Pasca Pemberlakuan Permendikbud Nomor 9 Tahun (2020) berdasarkan pasal 8 dan 5 ayat 1 menjelaskan bahwa peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan mutu pelayanan pendidikan. Tujuannya karena orang tua sebagai objek dan subjek

pendidikan harus terus dikembangkan kemampuannya agar lebih cerdas (Widodo, 2021)

Pendidikan untuk menjadi orang tua bisa kita dapatkan dengan cara mengikuti kelas parenting agar memiliki kemampuan dalam melaksanakan fungsi sosial, dan pendidikan dalam hal mengasuh, merawat, melindungi, dan mendidik anaknya dirumah sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, sesuai dengan usia dan tahapan perkembangan, model pelaksanaan program parenting di lembaga pendidikan anak usia dini (2012) diantaranya kelas orang tua (*parent's class*) atau kelas pertemuan orang tua (KPO), keterlibatan orang tua dalam acara bersama (KOK), keterlibatan orang tua dalam acara bersama (KODAB), Hari konsultasi orang tua dan kunjungan rumah (Rahmah, 2022)

Hasil penelitian ini menunjukkan anak-anak bermain dengan gadget selama 1 jam dengan tipe pola asuh otoriter. Menurut (Sujianti, 2018) bahwa bermain gadget dalam jangka durasi yang panjang dan dilakukan setiap harinya bisa membuat anak berkembang ke arah pribadi yang antisosial. Hal ini terjadi karena anak-anak dibiarkan bermain gadget dan tidak boleh keluar rumah, waktu untuk bertemu dengan teman-teman dan bermain bersama, semuanya terbatas dan terpaksa dilakukan secara sendiri dirumah dengan bermain gadget. Penelitian lain menurut (Siregar, 2022) terkait dampak penggunaan gadget pada anak usia dini menyebabkan perilaku anak menjadi tidak stabil, menjadi mudah marah, kehilangan konsentrasi, mengganggu Kesehatan mata, dan mudah menangis. Untuk menghindari anak terkait dampak negatif dari gadget dengan cara dimulai dari orang tua yang tidak

menggunakan gadget saat makan bersama, membuat peraturan *NO screen-time* untuk anak-anak antara 2-5 tahun dan jangan biarkan melebihi 2-3 jam per hari secara maksimal, membuat kerajinan tangan bersama untuk perkembangan sosial dan kognitif anak.

Mayoritas tipe pola asuh pada penelitian ini adalah pola asuh otoriter sebesar 59.3% orang tua menerapkan pola asuh otoriter terhadap anak usia dini. Tipe pengasuhan anak yang paling berhasil yaitu pola asuh otoriter (Wong, 2009). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Fauziah, 2022) menjelaskan bahwa orang tua menuntut anak untuk tidak bermain bersama dengan temannya setelah pulang ssekolah dan memberikan batasan dalam bermain gadget, tetapi anak-anak di haruskan tidur siang kemudian dilanjutkan untuk belajar.

Penelitian lain menurut (Bahran, 2021) menjelaskan dampak positif dari pola asuh otoriter membuat perilaku anak menjadi lebih baik seperti melakukan ibadah tepat waktu, sikap sopan santun kepada orang lain. Sedangkan menurut (Asti, 2022) pola asuh otoriter adalah sentral, yaitu segala ucapan, perkataan, maupun kehendak orang tua dijadikan aturan yang harus ditaati oleh anak-anaknya. Untuk menghindari pemberontakan anak maka orang tua tidak ragu memberikan hukuman yang keras kepada anak.

Penelitian yang dilakukan di china oleh Chao mengatakan bahwa pendekatan dari orang tua, terutama ibu memberikan dampak yang lebih positif terhadap perkembangan anak apabila di asuh dengan pola asuh otoriter. Hasil penelitiannya menjadikan dasar variabel moderator terkait pola

asuh otoriter dan dampak perkembangan anak adalah kesabaran. Karena adanya peran kesabaran sebagai mediator dari pengaruh yang positif antara religiusitas dan kemampuan negosiasi konflik integrative (Taib, 2020)

Tipe pola asuh otoriter yang diberikan orang tua terhadap anak membuat perkembangan sosial-emosional cukup baik sebesar 71.4% anak. Menurut Bahran et al., (2021) peran pengasuhan orang tua terhadap perkembangan emosionalnya menjadi tidak efektif berdasarkan pola asuh otoriter yang membuat anak tidak mandiri, tidak berani mengambil keputusan karena takut salah. Sedangkan untuk perkembangan kognitif anak prasekolah sesuai dengan usia anak sebesar 72.6% anak. Hasil penelitian sebelumnya menurut (Rohinaah, 2023) menjelaskan bahwa pola asuh otoriter menjadikan anak tidak terbuka dalam kesehariannya. Pola pengasuhan otoriter pada perkembangan kognitif meningkatkan perkembangan cara berfikir anak yang dikontrol dan dalam pengawasan orang tua. Menurut penelitian (Rawi, 2023) bahwa pola asuh orang tua menjadi latar belakang perkembangan anak, karena pola asuh melibatkan interaksi orang tua-anak yang harus memunculkan rasa kepercayaan dan menjaga privasi masing-masing. Sedangkan menurut (Juwantara, 2019) menjelaskan pada fase perkembangan operasional anak mulai mengenal serta mengingat, tetapi hanya untuk objek tempat, boneka, dan permen, pada tahap ini anak untuk berfikir positif.

Perkembangan zaman saat ini yang terus berhubungan dengan teknologi membuat hampir semua kalangan membutuhkan gadget yang menjadi suatu kebutuhan dasar bagi manusia. Gadget

membuat anak kecanduan yang diakibatkan oleh tidak adanya batasan durasi anak dalam bermain gadget, dampaknya membuat anak lupa cara berinteraksi dengan orang lain (siamora, 2016). Selain membatasi durasi anak dalam bermain gadget, orang tua juga harus memberikan arahan terkait konten yang di lihat anak selama bermain gadget (wijaya, 2021)

Menurut penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Rivo Nugrohoet al., (2020) pada hasil penelitian ini peran orang tua dalam kesehariannya menggunakan gadget, dengan cara mendampingi anak usia dini seperti, batasi waktu anak dalam menggunakan gadget, pemilihan konten yang aman sesuai usia anak, imbangi penggunaan gadget dengan aktivitas anak, tetapkan aturan dalam penggunaan gadget bagi anak, dan terakhir orang tua perlu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Pendidikan anak usia dini merupakan upaya terhadap anak yang bertujuan untuk memberikan stimulus yang membantu tumbuh kembang anak baik perkembangan jasmani maupun rohani untuk mempersiapkan anak pada Pendidikan berikutnya (Uce, 2017). Pada masa ini merupakan tahapan penting yang disebut masa "*golden age*" pada usia 1-6 tahun jika pada masa ini terjadi perubahan stimulus perkembangan anak yang tidak dilakukan secara maksimal dan hati-hati, maka terjadi ketidakberhasilan terhadap perkembangannya atau mengalami penyimpangan. Menurut (dhiu, 2022) menunjukkan hasil hubungan antara pola asuh terhadap perkembangan sosial-emosional anak yaitu pola asuh demokratis yang memberikan anak kesempatan dan kebebasan memilih. Sikap dan kebiasaan kooperatif, saling memahami, saling menghormati,

toleransi, dan tanggung jawab, sikap dan pendekatan, yang hangat mendorong perkembangan sosial-emosional anak menjadi baik. Anak-anak senang diperhatikan dan mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya.

Pola asuh yang diberikan oleh orang tua terhadap anak dalam masa perkembangan kognitifnya dipengaruhi oleh bagaimana cara orang tua membatasi antara belajar, bermain dan menggunakan gadget dalam kesehariannya.

Menurut (pangesti, 2019) terdapat dua unsur lingkungan yang sangat penting terhadap perkembangan kognitif anak yaitu, keluarga dan lingkungan sekolah, termasuk orang tua yang menjadi pusat sentral sorotan dalam perkembangan fisik dan psikisnya. Sebagian besar penelitian menjelaskan bahwa pola asuh demokratis memiliki hubungan dengan perkembangan kognitif anak prasekolah sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (asri, 2018) menjelaskan bahwa pola asuh demokratis mencerminkan hubungan yang sangat tinggi terhadap semua aspek perkembangan anak, dengan cara mendidik dimana orang tua menentukan peraturan-peraturan tetapi dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan anak. Dengan kata lain pola asuh demokratis memberikan kebebasan kepada anak untuk berinteraksi dan menjalankan kehidupannya kemudian memberikan kasih sayang penuh dan tutur perkataan yang lemah lembut terhadap anak

Orang tua berperan penting dalam keseharian anak dimana pentingnya pengawasan saat anak bermain menggunakan gadgetnya. Batasi anak dalam bermain gadget selama kurang dari 1 jam selama 1 hari. Penggunaan gadget yang

berlebihan berdampak pada anak yang membuat anak jadi malas untuk belajar dan kehilangan semangat dalam melakukan aktivitasnya (Harsela, 2020). Berdasarkan penelitian (Islami, 2020) Menggunakan gadget berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak usia prasekolah, kurangnya pengawasan orang tua dalam bermain gadget menimbulkan dampak negative seperti menghambat cara berfikir anak, pola asuh memiliki kontribusi terhadap perkembangan anak termasuk perbedaan pola asuh yang menyebabkan perkembangan setiap anak berbeda. Pola asuh otoriter menjadi baik di terapkan pada anak prasekolah karena pengasuhannya yang cenderung keras, anak ditekankan pada kedisiplinan yang tinggi dan wajib mengikuti perintah orang tua. Penelitian menurut (Khasanah, 2020) menjelaskan bahwa pola pengasuhan otoriter tidak memiliki hubungan terhadap perkembangan kognitif anak, dengan pola asuh yang tidak memberikan kebebasan dan penuh tekanan terhadap anak yang membuat anak terbatas dalam melakukan aktivitasnya. Hal tersebut bertentangan dengan saat anak menggunakan gadget dalam kesehariannya dimana perlunya pengawasan orang tua terhadap anak dalam menggunakan gadget, maka pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua.

KESIMPULAN

1. Usia rata-rata orang tua responden adalah 36 tahun, jenis kelamin didominasi oleh perempuan sebesar 96.8% responden, dengan jenis pekerjaan sebagai ibu rumah tangga 86.25% dan berpendidikan rendah sampai sekolah dasar (SD) menjadi

Pendidikan terbanyak dalam penelitian ini sebesar 53.4%.

2. Pola asuh orang tua pada penelitian ini mayoritas adalah pola asuh otoriter sebesar 59.3% orang tua menerapkan pola asuh tersebut.
3. Perkembangan sosial-emosional anak cukup baik dengan hasil 71.4%, dan perkembangan kognitif sesuai dengan usia prasekolah sebesar 76.2%
4. Ada hubungan antara pola asuh orang tua pada penggunaan gadget terhadap perkembangan sosial-emosional dengan hasil $p\text{-value } 0.058 < 0.05$ mengartikan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak
5. Ada hubungan antara pola asuh orang tua pada penggunaan gadget terhadap perkembangan kognitif anak dengan hasil $p\text{-value } 0.010 < 0.05$ mengartikan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, E. (2019). *Mengatasi Kecanduan Gadget Pada Anak*. Serayu Publishing.
- Asri, A. S. (2018). Hubungan Pola Asuh Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*.
- Asti, M. (2022). Pengasuhan Anak Usia Dini Dari Orang Tua Ke Kakek Nenek Dalam Perkembangan Mental Di Desa Ulu Danau Kec. Sindang Danau Kab. Ogan Komering Ulu Selatan (Okus). *Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung*.
- Azizah, M. (2019). Hubungan Pola Asuh Ibu Bekerja Terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Se-Kelurahan Cinere-Depok. *Bs Thesis*
- Jakarta : Fitk Uin Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Bahrn, B. (2021). Implementasi Kurikulum Terpadu Sistem Full Day School (Studi Kasus Di Madrasah Ibtidaiyah Ibnu Atha'illah Kandangan). *Cross-Border 4.1*.
- Cahyadewi, M. (2022). Peran Phubing Terhadap Prokratinasi Akademik Mahasiswa Generasi Z Dijabodetabek. *Journal On Education 5.1*.
- Dhiu, K. D. (2022). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Edukids: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini 2.1*.
- Dos Santo Brito, L. (2021). Knowledge Of The Parents About Child Development: An Integrative Review. *Rev Enferm Ufpi 10.1*.
- Fajrah, S. (2022). Pengetahuan Dan Sikap Orang Tua Tentang Bahaya Penggunaan Gadget Dalam Perkembangan Otak Balita Usia 3-5 Tahun Di Desa Bambalemo Kecamatan Parigi Kabupaten Parigi Moutang . *Jurnal Ilmiah Kesmas-Ij*.
- Fauziyah, H. N. (2022). Dampak Pola Asuh Orang Tua Dan Intensitas Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Sekolah Dasar (Studi Kasus Di Dukuh Gelang Sukosri Babadan Ponorogo). *Doctoral Dissertation, Iain Ponorogo*.
- Fernianti, A. (2022). Analisis Tingkat Stress Orang Tua Ketika Mengasuh Anak Selama Masa Pandemi. *Journal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 6.3*.
- Harsela, F. A. (2020). Dampak Permainan Gadget Dalam Mempengaruhi Perkembangan Kognitif Anak Di Tk Dharma Wanita Bengkulu. *Jurnal Pena Paud 1.1*.

- Islami, A. M. (2020). Studi Literatur Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Prasekolah. *Proceeding Of Sari Mulia University Nursing National Seminars Vol.2 No 1*.
- Juwantara, R. A. (2019). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah 9.1*.
- Khasanah, B. L. (2020). Pola Asuh Ayah Dalam Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 5.1*.
- Khasanah, N. (2023). Peran Ganda Ibu Single Parent Dalam Pola Asuh Anak (Studi Pada Ibu Rumah Tangga Wirausaha Di Nologaten Ponorogo). *Doctoral Dissertation. Iain Ponorogo*.
- Napitulu, M. (2021). Hubungan Durasi Gadget Dengan Emosional Anak Usia Prasekolah Di Paud Naura Losung Batu Kota Padangsimpuan. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia/Indonesian Health Scientific Journal 66.2*.
- Nurhidayah, S. (2008). Pengaruh Ibu Bekerja Dan Peran Ayah Dalam Coparenting Terhadap Prestasi Belajar Anak. *Soul : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi 1.2*.
- Pangesti, A. E. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Toodler. *Diii Keperawatan*.
- Purwanti, E. (2020). Pengaruh Penggunaan Gawai Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-6 Tahun. *Azzahra: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 2.1*.
- Rahmah, A. A. (2022). Program Parenting Kelas Pertemuan Orang Tua (Kpo) Dan Keterlibatan Orang Tua Dalam Kelompok/Kelaksanaan (Kok). *Jurnal Multidisipliner Bharasumba1.02*.
- Rawi, H. W. (2023). Upaya Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kognitif Dan Operasional Kongkret Anak Pertengahan (7-11). *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga 5.2*.
- Rohinaah, V. N. (2023). Analisis Pola Asuh Orang Tua Padda Kemndirian Anak Usia Dini. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar 8.1*.
- Siamora, A. S. (2016). Persepsi Orang Tua Terhadap Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Pendidikan Dasar.
- Siregar, I. S. (2022). Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini Studi Kasus Pada Anak Usia Dini Desa Siolip.
- Soemantri, O. A. (2022). Kompetensi Pegawai Terhadap Kinerja Pelayanan Rumah Sakit Di Kota Bandung. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Akutansi: Emba, 1(1)*.
- Sujianti, S. (2018). Hubungan Lama Dan Frekuensi Penggunaan Gadget Dengan Perkembangan Sosial Anak Prasekolah Di Tk Islam Al Irsyad 01 Cilacap. *Jurnal Kebidanan 8.1*.
- Susanto, A. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini : Konsep Dan Teori*. Bumi Aksara.
- Taib, B. D. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud 2.2*.
- Telaumbanua, M. M. (2018). Peran Ibu Rumah Tangga Dalam

Meningkatkan Kesejahteraan
Keluarga. *Sosio Informa:
Kajian Permasalahan Sosial
Dan Usaha.*

Uce, L. (2017). The Golden Age:
Masa Efektif Merancang
Kualitas Anak. *Bunayya:
Jurnal Pendidikan Anak* 1.2.

Widodo, M. (2021). Penyelenggara
Pendidikan Orang Tua Pasca
Pemberlakuan Permendikbud
No 9 Tahun 2020. *Deepublish.*

Wijaya, A. S. (2021). Dampak Gawai
Terhadap Perkembangan Anak
Usia Prasekolah Pada Masa
Pandemi Covid-19. *Jurnal
Keperawatan Silampari* 5.1.